

KOMUNIKASI KELUARGA SABEULAH DALAM KONTEKS KESUNDAAN (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Komunikasi Ibu atau Ayah Dengan Anak di Kabupaten Ciamis)

Zikri Fachrul Nurhadi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut
kiky_81@yahoo.co.id

Abstract: This research is motivated by family tendency "sabeulah" or a divorce in Kabupaten Ciamis from year to year that has increased . This increase, giving parenting patterns into two positions that children live with a mother or a father sabeulah , and divorce statistics in the office of religious Ciamis district is also increasing. Based on the data obtained from the year 2009 as many as 3.751, while in 2013 to 2013 increased to 5.319. With the ethnography of communication approach, this study may reveal patterns of communication in the family sabeulah happened to mom or dad sabeulah . The subjects in this study is a mother or father whose status is Randa and duda who lives with the child due to the economic problems of divorce, death, and infidelity. While the data collection techniques that is used in this study is participant observation, in-depth interviews, and study documentation. The results of this study indicate that in single parents family communication mother or father who gets priority for a child to be socialized are religious values, harmony, obedience, responsibility, discipline, respect (courtesy), achievement and honesty. Single parents family communication components that occur in the mother or father made up genre, topic, purpose, setting, participants, shape of message, the message content, sequence of actions, rules of interaction, and norms. While single parents family communication patterns that occur in the mother or the father consists of: patterns of communication about compliance, patterns of communication about expectations, patterns of communication about money management, communication patterns on the role of relatives, about the future of communication patterns, and patterns of communication on learning and experience. Single parents family communication that occurs in the mother or the father produces several perspectives such as: single parents family communication models through interpersonal communication, single parents family communication models through verbal and non-verbal symbols, models are colectivistic single parents family communication, single parents family communication models of the type seen in the face problems, single parents family communication models role in interpersonal communication perspective, the values that formed in single parents family culture, single parents family communication models about the role of extended family or relatives, single parents family communication models viewed from the perspective of symbolic interaction and communication models single parents family in perspective silih asah, asih and asuh).

Keywords: Communication, Single parents family mother; father with son, Ethnography of Communicati

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kecenderungan keluarga sabeulah atau tingkat perceraian di Kabupaten Ciamis dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ini, memberikan pola pengasuhan anak berada pada dua posisi yaitu anak yang hidup bersama seorang ibu maupun dengan seorang ayah sabeulah, serta angka statistik perceraian yang ada di Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis pun meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh mulai dari tahun 2009 sebanyak 3.751 sampai dengan tahun 2013 meningkat menjadi 5.319. Dengan pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini dapat mengungkap pola komunikasi pada keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu atau ayah sabeulah. Adapun subjek pada penelitian ini adalah ibu atau ayah yang berstatus randa dan duda yang tinggal bersama anak akibat perceraian masalah ekonomi, kematian, perbedaan pandangan dan perselingkuhan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi keluarga sabeulah pada ibu atau ayah yang mendapat prioritas untuk dapat disosialisasikan kepada anak adalah nilai religius, kerukunan, ketaatan, tanggungjawab, disiplin, hormat (sopan santun), pencapaian prestasi dan kejujuran. Komponen komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu atau ayah terdiri atas genre, topik, tujuan, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma-norma. Sedangkan pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu atau ayah terdiri atas: pola komunikasi tentang kepatuhan, pola komunikasi tentang harapan, pola komunikasi tentang pengaturan uang, pola komunikasi tentang peran kerabat, pola komunikasi tentang masa depan, dan pola komunikasi tentang pembelajaran dan pengalaman. Komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu atau ayah menghasilkan beberapa perspektif antara lain: model komunikasi keluarga sabeulah melalui komunikasi interpersonal, model komunikasi keluarga sabeulah melalui simbol verbal dan non verbal, model komunikasi keluarga sabeulah bersifat kolektivistik, model komunikasi keluarga sabeulah dilihat dari tipe dalam menghadapi masalah, model komunikasi keluarga sabeulah tentang peran dalam perspektif komunikasi interpersonal, nilai-nilai yang terbentuk dalam budaya keluarga sabeulah, model komunikasi keluarga sabeulah tentang peran keluarga besar atau kerabat, model komunikasi keluarga sabeulah dilihat dari perspektif interaksi simbolik serta model komunikasi keluarga sabeulah dalam perspektif silih asah, asih dan asuh.

Kata Kunci: Komunikasi, Keluarga Sabeulah Ibu; Ayah dengan Anak, Etnografi Komunikasi.

Pendahuluan

Pada dekade terakhir ini, fenomena keluarga sabeulah menjadi banyak perhatian orang, seperti halnya terjadi pada masyarakat Sunda. Seperti halnya, jumlah janda di Indonesia lebih banyak dari pada jumlah duda. Hal ini, menunjukkan bahwa randa atau janda lebih tahan untuk hidup sendiri dari pada

duda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah keluarga sabeulah, karena berada pada lingkungan masyarakat Sunda. Tak terlepas pula fenomena ini juga terjadi di negara-negara barat yang dikenal dengan istilah single parents. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori single parents, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta single parents, begitupun di Amerika Serikat 10 juta keluarga single parents di pimpin oleh ibu (26% dari keluarga di Amerika) dan 2 juta di pimpin oleh ayah (5% dari keluarga di Amerika) (Casper. 2004: 1). Menurut www.ed.uiuc.edu Begitupun, di Indonesia dari tahun-ketahun juga menunjukkan peningkatan yaitu satu dari lima perkawinan.

Berdasarkan data tersebut dapat memberikan gambaran betapa tingginya keluarga yang berstatus sebagai keluarga sabeulah dan 91% dari angka tersebut adalah wanita. Semua situasi tersebut, membawa perubahan kepada kondisi hidup dalam suatu keluarga misalnya adanya anak yang harus hidup dengan ibu atau ayah sabeulah, adanya anak yang harus hidup dengan keluarga dari ibu ataupun dari ayahnya seperti nenek, kakek, paman, dan bibi. Hal ini, memberikan perubahan dalam menjalankan perannya baik seorang ibu atau ayah sabeulah mulai dari cara mendidik, pola asuh yang digunakan serta peran ibu atau ayah harus dapat menjalankan pekerjaan baik secara domestik maupun publik.

Terkait dengan fenomena keluarga sabeulah di Kabupaten Ciamis, diperoleh data berdasarkan hasil pengamatan dari kantor Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis, yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1:
Keluarga Sabeulah di Kabupaten Ciamis, Tahun 2009-2013

No.	Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah Cerai Talak+Cerai Gugat
1.	2009	2595	1156	3751
2.	2010	1810	2597	4407
3.	2011	2814	1849	4663
4.	2012	2440	2525	4965
5.	2013	2766	2553	5319

Sumber: Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis Bagian Kepaniteraan Muda Hukum.

Dapat dilihat bahwa setiap tahunnya angka perceraian terus meningkat khususnya di Kabupaten Ciamis, dari sekian banyak angka tingkat perceraian tersebut, maka akan menghasilkan atau menciptakan banyak keluarga mengasuh dan membesarkan anaknya dengan salah satu ibu atau ayah sabeulah saja. Dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan dari pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi baru sehingga akan membawa perubahan, sedangkan perubahan itu akan membawa konsekuensi kepada hubungan antar anggota keluarga, hubungan keluarga dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, bentuk keluarga, ketahanan keluarga, fungsi keluarga, peran anggota keluarga, dan sistem keluarga.

Munculnya keluarga sabeulah khususnya di Kabupetan Ciamis, lebih jauh peneliti mencari tahu faktor yang menyebabkan hal tersebut dengan melakukan pengamatan di kantor Pengadilan Agama Kabupaten Ciamis. Ada pun data itu diperoleh sebagai berikut:

[1] pasangan hidup meninggal dunia [2] krisis akhlak [3] gangguan pihak ketiga [4] Alasan pekerjaan atau ekonomi [5] tidak adanya keharmonisan.

Dalam keadaan seperti itu, beberapa masalah psikologis juga muncul antara lain masalah ketiadaan tokoh figur sebagai panutan bagi anak-anak, masalah konflik, ketiadaan teman berkomunikasi, komunikasi inter dan antarkeluarga, kurangnya kasih sayang, kurangnya rasa aman dan kurangnya perhatian diantara anggota keluarga. Belum lagi masalah status "janda" bagi kaum ibu dan status "duda" bagi kaum bapak akan memberikan dampak psikologis tersendiri yang memalukan dan menjadi bahan pergunjingan dimata masyarakat.

Menurut Rushton dan McLanahan, (2004: 37), ada beberapa kendala jika anak kehilangan figur seorang Ayah. Kendala ini muncul seperti anak kehilangan tokoh identifikasi, kehilangan tokoh penting tempat anak belajar bertingkah laku, berkurangnya rasa perlindungan kepada anak, anak kurang memiliki cara pandang ke depan, kurangnya disiplin dan kurangnya kepercayaan diri anak, tingkat pendidikan yang lebih rendah untuk dapat lulus SMA dan melanjutkan kuliah, sulit membentuk rekan hubungan dan panjang hubungan heteroseksual. Begitupun jika anak kehilangan figur seorang ibu, kendala yang muncul adalah kurangnya sentuhan kelembutan kasih sayang, menjadikan anak tidak berhati lembut dan kurangnya peka kepada lingkungan.

Dari hal tersebut, muncul pola komunikasi yang bagaimana yang khas terjadi dalam keluarga sabeulah. Implikasinya adalah apakah anak yang ditinggal oleh salah satu figur orang tuanya akan menjadi mandiri atau tidak mandiri. Tentunya komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi, orang tua dapat membentuk kemandirian anak. Sikap dan perilaku mandiri dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi. Beberapa praduga, menyatakan bahwa anak yang dibesarkan oleh ibu sabeulah dalam keluarga bercerai dianggap tidak mandiri, serta cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Kenyataan yang ditemukan di lapangan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua anak dari ibu sabeulah menunjukkan sikap dan perilaku tidak mandiri. Di sini, komunikasi memainkan peran utama dalam penentuan kualitas kehidupan keluarga. Interaksi dan komunikasi antara ibu ataupun ayah sabeulah dan anak menentukan seorang anak akan tumbuh menjadi anak mandiri atau tidak.

Untuk meneliti komunikasi dalam sebuah keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu atau ayah, penelitian ini memilih pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan pendekatan penelitian yang membahas perilaku komunikasi suatu masyarakat yang disebut sebagai masyarakat tutur dalam tema kebudayaan tertentu. Pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan tidak pernah terlepas dari pengaruh budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tutur tersebut. Dengan menggunakan etnografi komunikasi, diharapkan pola komunikasi pada keluarga sabeulah dapat terpetakan beserta budaya yang melatarbelakangi.

Metode Penelitian

Guna mencapai tujuan penelitian, maka metode penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi, karena dianggap paling tepat untuk mengkaji dan menganalisis komunikasi keluarga sabeulah. Etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian pendekatan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan etnografi komunikasi melihat penggunaan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat pada tema kebudayaan tertentu. Tujuan dari studi etnografi komunikasi adalah untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial (Kuswarno, 2008: 86). Salah satu teknik penelitian yang penting dalam etnografi ialah observasi partisipan, yaitu peneliti mengamati suatu kolektifitas sosial yang peneliti itu sendiri menjadi anggotanya, atau menganggap diri sebagai bagian dari masyarakat itu, sehingga merasakan segala sesuatu adalah seperti sebagaimana dialami oleh warga kelompok tersebut (Garna, 2009: 123).

Teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik, bahwa teori ini melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya di dalam diri manusia yang saling berhubungan (Fisher, 1986: 231). Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2003: 70). Keluarga sabeulah dimaknai secara simbol itu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses interaksi yang panjang dan berkesinambungan. Pemaknaan sebuah simbol tergantung pada budaya dan proses sosial yang dijalani oleh keluarga sabeulah saat berinteraksi dengan lingkungannya. Pemaknaan yang diperoleh dari interaksi ini akan mengembangkan konsep diri yang dimiliki oleh keluarga sabeulah dalam hal ini ibu atau ayah. Selanjutnya, konsep diri inilah yang menjadi landasan bagi munculnya motif dari setiap tindakan yang diambil oleh keluarga sabeulah. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dikarenakan interaksi simbolik spesifik melihat perilaku dan konsep diri manusia. Oleh karena itu, apabila teori ini (interaksi simbolik) dijadikan salah satu perspektif (teori) untuk “meneropong” realitas konsep diri dan komunikasi keluarga sabeulah sangatlah tepat dan menarik, apabila teori interaksi simbolik telah menjadi salah satu perspektif dalam penelitian komunikasi. Lewat interaksi simbolik ini, dapat dijelaskan bagaimana keluarga sabeulah memandang dirinya sendiri dan orang lain, dan juga komunikasi verbal dan nonverbal bagaimana mereka saling memahami saat berinteraksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Komunikasi Ibu Sabeulah Dengan Anak Tentang Kepatuhan

Berikut beberapa penuturan komunikasi ibu sabeulah dengan anak tentang masalah kepatuhan:

Kahade regeupkeun ku hidep kana papatah mamah, teu kening dirempah, da ayeunamah tanggungjawab ngadidik teh mamah.

Kahade mamah mah nitip kanu jadi anak anu pangcikalna, sing bisa ngelingan kanu jadi adi, ulah hilap shalatna, ngadu'a, pikeun kasalametan

dunia jeung akhirat, komo da ayeunamah bapa tos teu aya, jadi hidep kudu nurut ka mamah.

Kudu nurut ka mamah, wayahna ayeunamah bagi-bagi tugas, saha anu ngepel, kukumbah, ngistrika, keun mamah anu nyeuseuh, nyangu jeung masak..da ayeunamah mamah enjing-enjing teh bade damel.

Sing nurut kana papatah mamah jeung bapa, sanajan tos papisah, hade bener oge da kolot hideup.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu tentang kepatuhan:

1. Bahasa ibu sabeulah bersifat penegasan yang lebih kuat yang memposisikan anak mengerti akan keadaan keluarganya.
2. Komunikasi ibu sabeulah yang diberikan kepada anak lebih menyadarkan anak bahwa meskipun sudah berpisah, figus seorang ayahnya tetap harus dihormati.
3. Komunikasi ibu sabeulah memberikan penguatan dan ketahanan kepada diri anak untuk tetap memiliki rasa percaya diri dan semangat.
4. Melibatkan anak dalam pembagian pekerjaan di rumah, dikarenakan adanya aktivitas baru ibu sabeulah sebagai pencari nafkah.
5. Ibu sabeulah lebih dominan berperan dalam pengambilan keputusan.
6. Ibu sabeulah memberikan penjelasan kepada anak untuk cermat dalam penggunaan uang karena terbatasnya sumber keuangan.
7. Adanya peran seperti nenek, kakek, dan bibi dalam memberikan wejangan.

Pola Komunikasi Ibu Sabeulah Dengan Anak Tentang Harapan

Berikut beberapa penuturan komunikasi keluarga sabeulah tentang pemberian harapan kepada anak yaitu:

Sanajan mamah jeung bapak papisah, kahade hidep ulah putus pangharepan kana diajar, tempokeun ku hidep sing bisa jadi anak nu tetep sumangeut.

Harepan mamah mah, nu jadi anak teh sing bener ngalengkah, getol diajar, ambeh diajeunan batur, da ayeunamah mamah anu ngadidik hideup teh, sing bisa ngalaksanakeun wasiat bapa.

Ayeuna mamah jeung bapa teh tos papisah, wayahna hidep kedah narima ku jalan sabar jeung tawakal.

Kahade hidep sing yakin kanu maha kawasa, sanajan bapak tos ngantunkeun, ulah pegat panghareupan.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu tentang memberikan harapan yaitu:

1. Komunikasi ibu sabeulah dalam memberikan harapan kepada anak dengan melibatkan peran keluarga lain seperti kakek, nenek dan bibi.
2. Harapan yang disampaikan ibu sabeulah kepada anak dapat menyadari keinginan ibu sabeulah untuk tetap sabar dan semangat.
3. Pengalaman berpisah ibu dan ayah yang diberikan kepada anak, dijadikan dasar untuk lebih memotivasi anak dalam pengasuhan dan mendidik.
4. Cara menyampaikan bahasa yang digunakan dipilih kata-kata yang lebih memotivasi anak untuk tidak putus harapan.
5. Komunikasi yang disampaikan ibu sabeulah mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima keluarga yang ada ibu saja dan memberikan keyakinan meskipun hidup tanpa seorang ayah, seorang ibu sabeulah mampu membesarkan dan mendidiknya.

6. Ibu sabeulah lebih dominan berperan dalam pengambilan keputusan.

Pola Komunikasi Ibu Sabeulah Dengan Anak Tentang Pengaturan Uang

Dari kondisi seperti itu, maka dalam hal ini terdapat beberapa penuturan komunikasi ibu sabeulah dengan anak tentang pengaturan uang yaitu:

Wayahna, ayeunamah nu usaha teh mamah wungkul, eta oge mun diitung mah moal piceukapeun, jadi hideup ulah ningali jalma anu aya, kudu narima kana kaayaan.

Keun wae, mamah oge masih keneh mampu ngabiayaan hideup mah, sanajan bapak tara masihan oge, nu penting hidep sing sabar, ngadua ka maha kawasa, pasti dirizkian.

Sanajan titinggal bapa aya, picukupeun, tapi hidep kudu diajar mandiri, kudu bisa rikrik genik ulah awuntah.

Ayeunamah mamah teh nyalira sareng kaayaan sapertos kieu, jadi hidep kedah ngartos sareng syukuran anu gaduh ayeuna, sareng teras mamah moal masihan beukeul sakola anu biasana kapungkur.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu tentang pengaturan uang kepada anak:

1. Komunikasi ibu sabeulah menjelaskan bagaimana anak untuk bisa menerima keadaan dalam hal keuangan, dikarenakan keterbatasan sumber keuangan yang dialami ibu sabeulah.
2. Adanya keterbatasan keuangan dalam ibu sabeulah, tapi anak diberi harapan untuk tetap bisa sekolah, yakin kepada Alloh Swt bahwa semua manusia diberi rizki untuk menjani hidup.
3. Adanya dukungan ekonomi dari pihak kerabat.
4. Ibu sabeulah melibatkan ayah sabeulah, ketika keadaan ekonomi tidak mencukupi untuk keperluan anak-anaknya.
5. Ibu sabeulah lebih dominan berperan dalam pengambilan keputusan.
6. Komunikasi ibu sabeulah menjelaskan kepada anak untuk mengerti keadaan dan mensyukuri apa yang dimilikinya.

Pola Komunikasi Ibu Sabeulah Dengan Anak Tentang Adanya Peran Kerabat (Nenek, Kakek, Ua, Bibi)

Ada beberapa penuturan komunikasi ibu sabeulah dengan anak tentang adanya peran kerabat seperti:

Kahade hidep sing nurut ka nini, wayahna da mamah mah tiap dinteun uihna sonteun.

Reugeupkeun ku hidep, upami dipapatahan ku nini jeung aki, kudu didangukeun jiga ka mamah. Mamatahan cirining caaheun ka incuna.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu tentang peran kerabat yaitu:

1. Adanya keterlibatan peran dari pihak nenek, kakek dalam pengasuhan, pengawasan dan mendidik anak.
2. Anak dikondisikan untuk menerima wejangan dari nenek dan kakeknya.
3. Nasihat yang disampaikan oleh nenek dan kakek merupakan dukungan moril untuk bisa menerima keadaan ibu atau ayahnya dengan jalan sabar.
4. Ibu sabeulah lebih dominan berperan dalam pengambilan keputusan.

Pola Komunikasi Ibu Sabeulah Dengan Anak Tentang Pemberian Pembelajaran dan Pengalaman

Berikut beberapa penuturan komunikasi ibu sabeulah dengan anak tentang pembelajaran adalah:

Sanajan boga mamah jeung bapak papisah, kahade hidep sing hade tata, hade basa jeung hade lampah, komo kasaluhureun, supaya dihargaan ku batur.

Sanajan mamah jeung bapak papisah, ulah ngajauhkeun tali silaturahmi sareng keluarga ti bapak, kedah teras di jagi, manjangkeun babarayaan, teu kenging manjangkeun kaawonan atawa kagorengan.

Mamah bagja nempo hidep pinter, singer rancage dina hade gawe jeung reuneus.

Berikut beberapa penuturan komunikasi ibu sabeulah dengan anak tentang pengalaman adalah:

Kahade dina enggoning engke hirup rumah tangga ulah neupi kajiga mamah jeung bapak, kudu bisa jadi enteung, sing bisa hirup sauyunan.

Sing bisa ningali langkah anu sae, pikeun pibeukeuleun hirup hidep engke jaga.

Kahade ngaleumpangan kahirupan teh ulah gagabah, ulah asal ngalengkah; tunggul dipaduk catang dirumpak anu kadituna meunang kacilakaan lain kabagjaan. (teu kenging gagabah, sagawayah, teu kenging caliweura, sagala ge kedah ku ilmu, ambeh menang kabagjaan).

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu tentang pembelajaran dan pengalaman:

1. Komunikasi ibu sabeulah mengajarkan kepada anak, meskipun ibu dan ayah berpisah, pendidikan untuk berlaku sopan santun tetap diterapkan.
2. Komunikasi ibu sabeulah menekankan anak menjalin tali silaturahmi dengan keluarga dari bapak.
3. Komunikasi ibu sabeulah mengajarkan untuk tidak melupakan ayah yang sudah meninggal dengan cara mendoakannya dan dijadikan motivasi anak untuk hidup tegar dan sabar.
4. Komunikasi keluarga sabeulah lebih memberikan penjelasan tentang pengalaman ibu atau ayahnya berpisah, dengan tujuan untuk menjadi pegangan ketika anak hidup berumah tangga.

Pola Komunikasi Ibu Sabeulah Dengan Anak Tentang Masa Depan

Berikut ada beberapa penuturan komunikasi ibu sabeulah dengan anak tentang bagaimana masa depan anak, yaitu:

Kahade, sing bener diajar teh, peuperiheun mamah mah teu bisa ngawaris ku dunnya, da pinter mah jeung hidep ieu.

Kahade hidep sing sumangeut mun gaduh kahoyong mah, mamah mah ngan saukur bisa ngadu'akeun, mudah-mudahan hidep sing bisa hirup anu bagja ku ilmu.

Sing boga cita-cita, sanajan bapa jeung mamah papisah, sangkan jaga bisa hirup aya tingalieun batur.

Sanajan teu aya bapak, hidep ulah putus hareupan, kudu bisa ningali ka payun.

Diduakeun ku mamah, sing kukuh kana kahayang nu mulya, pikeun pibeukeuleun hirup engke jaga, supaya diajenan ku papada manusa, sanajan hirup papisah ti bapak.

Mamah bagja, mun ningali hidep sakola junun, digawe nu bener, pikeun bukti yen mamah tiasa ngadidik hidep.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu tentang masa depan:

1. Komunikasi ibu sabeulah menjelaskan tentang keadaan ibu atau ayah berpisah, dengan tujuan untuk dijadikan dorongan agar anak bisa belajar menjadi keluarga yang baik.
2. Ibu sabeulah yang dominan membesarkan anak mengharapkan pengorbanannya itu menjadikan anak yang berguna dan dicontoh.
3. Adanya peran kerabat seperti nenek dan kakek.

Pola Komunikasi Ayah Sabeulah Dengan Anak Tentang Kepatuhan

Berikut beberapa penuturan komunikasi ayah sabeulah dengan anak tentang kepatuhan yaitu:

Sanajan bapak sareng mamah tos papisah, Jig rek ngendong ka mamah mah, da mamah oge hayang kaanjangan, bapak mah moal ngalarang-larang, asal hidep sing nurut ka bapak.

Nu penting mah, hidep sing nurut kana papatah ti bapak, kahade sing handap asor, da urang mah keluarga anu kieu, ulah neangan piomongeun batur.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ayah tentang kepatuhan yaitu:

1. Komunikasi ayah sabeulah yang dilakukan kepada anak mengajarkan untuk tetap menjaga tali silaturahmi dengan ibu kandung anaknya.
2. Komunikasi ayah sabeulah mengajarkan anak untuk berperilaku sopan santun, jangan menjadi perbincangan yang tidak baik di masyarakat ataupun pihak keluarga.
3. Ayah sabeulah lebih dominan berperan dalam pengambilan keputusan.

Pola Komunikasi Ayah Sabeulah Dengan Anak Tentang Harapan

Berikut beberapa penuturan komunikasi ayah sabeulah dengan anak tentang harapan yang ingin dicapainya:

Di du'akeun ku bapa; hidep sing jadi manusa sajati, sing jadi lalaki langit lalanang jagat, sing jadi tuturus nu jadi bapa.

Kahade, hidep ulah putus pangharepan, ku kaayaan bapak jeung mamah papisah, sing sumanget kana diajar. Mudah-mudahan kajadian ieu teh aya hikmahna.

Tuh tingali, batur oge anu papisah bapak sareng mamahna, bisa hirup mandiri, bisa ngajalankeun kahirupan anu biasana, iwal ti kedah sabar pasrah sareng tawakal ka Allah Swt.

Hidep sing bisa jadi hareupan keluarga, sanajan bapak sareng mamah papisah.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ayah tentang harapan kepada anak:

1. Dalam hal ini ayah sabeulah berperan sebagai ibu atau dominan dalam pengasuhan yang mengajarkan tentang arti menjadi seorang laki-laki yang sejati.
2. Memberikan pengertian kepada anak, bahwa dengan keadaan keluarga sabeulah ini, sebagai dasar untuk belajar dari pengalaman serta motivasi untuk hidup lebih semangat.
3. Komunikasi ayah sabeulah memberikan pengertian dari setiap kejadian pasti ada hikmahnya.
4. Komunikasi ayah sabeulah memberikan motivasi kepada anak untuk bisa hidup mandiri dan tawakal atas kejadian yang menimpa keluarga.
5. Ayah sabeulah lebih dominan berperan dalam pengambilan keputusan.

Pola Komunikasi Ayah Sabeulah Dengan Anak Tentang Pengaturan Uang

Berikut penuturan komunikasi ayah sabeulah dengan anak tentang pengaturan uang:

Simpeun nu saeutik nepi ka datang nu gede, sing bisa rikrik gemi, sing bisa ngeureut neundeun (belajar hemat).

Hidep sing bisa ngarumasakeun, kaayaan bapak usaha sakieu-kieuna, jadi wayahna artos nu dipasihkeun ka hideup ulah diangge nu teupararuguh.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ayah tentang pengaturan uang:

1. Komunikasi ayah sabeulah mengajarkan anak untuk belajar hidup hemat.
2. Ayah sabeulah lebih dominan berperan dalam pengambilan keputusan.

Pola Komunikasi Ayah Sabeulah Dengan Anak Tentang Adanya Peran Kerabat (Nenek, Kakek, Ua, Bibi)

Berikut beberapa penuturan komunikasi ayah sabeulah dengan anak tentang adanya peran kerabat yaitu:

Ku sabab bapa jeung mamah tos kieu, hidep kudu bisa mihapekeun diri ka bibi, nini, jeung ka aki, itung-itung gaganti mamah.
Sing nyaah ka nini, aki, bibi, da eta teh gaganti bapak jeung indung.
Wayahna, hidep kedah hormat ka nini, aki ti mamah, sanajan bapak sareng mamah tos papisah, mun teu aya bapak teh, hidep sareng anjeuna.
Kahade mun nini, aki ngagenggerehkeun, ulah pundungan, cirining aki jeung nini teh nyaheun ka hidep anu jadi incuna.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ayah tentang peran kerabat yaitu:

1. Adanya peran kerabat dalam pengasuhan anak seperti nenek dan kakek.
2. Ketika ayah sabeulah bekerja, anak dalam pengasuhan kerabat memberikan pengertian kepada anak agar menyayangi kerabat.
3. Anak diberi pengertian untuk mematuhi nasihat kerabatnya.

Pola Komunikasi Ayah Sabeulah Dengan Anak Tentang Pemberian Pembelajaran dan Pengalaman

Berikut beberapa penuturan komunikasi ayah sabeulah dengan anak tentang pembelajaran yaitu:

Sanajan mamah jeung bapa tos kieu, tetep anjeun kedah munjungan, manjangkeun babarayaan, sing alakur. Umpama kasumpingan keluarga ti mamah tetep kedah ngaku.

Sing nyaah, ka adi ti dieu, jeung adi ti ditu, ulah dibeda-bedakeun.

Sanajan bapak jeung mamah tos kieu, kedah diturutan contoh anu leresna ti mamah jeung bapak, komo ari budak awewe mah kedah amis budi.

Sanajan bapak jeung mamah tos kieu, ulah ngajauhkeun hubungan tali silaturahmi sareng keluarga ti mamah, kedah teras di jagi, manjangkeun babarayaan.

Kahade bapak mah nitip, awas anjeun mah budak istri, kedah tiasa ngajaga, ulah balangah, ulah caliweura. Bapak mah gaduh putra istri teh abot tibatan nanggung ndog dina ujung tanduk, kusabab anjeun mah gaduh mahkota.

Berikut beberapa penuturan komunikasi ayah sabeulah dengan anak tentang pengalaman yaitu:

Ti danget ieu, bapa mere lolongkrang ka hidep pikeun milih jalan ka hareup, jang nangtukeun, jeung nangtungkeun wangunan diri hidep ku jalan tingali pangalaman bapa jeung mamah anu saena.

Kahade hidep ulah salah langkah dina hirup engke rumah tangga, sing bisa jadi enteung kajadian nu ku bapak jeung mamah kaalaman ayeuna. Kudu bisa ningali kajadian anu tos ngenaan kana rumah tangga bapak.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ayah tentang pembelajaran dan pengalaman yaitu:

1. Komunikasi ayah sabeulah menjelaskan kepada anak untuk menjaga tali silaturahmi dengan ibunya serta dengan kerabatnya.

2. Komunikasi ayah sabeulah memberikan penjelasan untuk tidak membeda-bedakan keluarga dari ayah dan ibunya.
3. Komunikasi ayah sabeulah menampilkan sosok atau model yang tegas dalam memberikan pola pendidikan anaknya.
4. Komunikasi ayah sabeulah yang diberikan kepada anak perempuan lebih ketat, dikarenakan anak perempuan mempunyai mahkota yang berharga.
5. Ayah sabeulah lebih dominan berperan dalam pengambilan keputusan.

Pola Komunikasi Ayah Sabeulah Dengan Anak Tentang Masa Depan

Berikut beberapa penuturan komunikasi ayah sabeulah dengan anak tentang masa depan, yaitu:

Hidep mah masih panjang langkah, panjang lalakon, sing luhur cita-cita, ku bapa didu'akeun sing jadi jalma anu bisa hirup.

Sanajan bapak jeung mamah papisah, ulah putus panghareupan dina ngahontal masa depan anu mulya, hirup sing alakur, salamet dunya akherat.

Kahade, bapak nitip, dina enggoning engke jaga jadi jalma nu aya, sing bisa jadi jalma anu bisa tutulung ka papada manusa.

Sanajan bapak jeung mamah tos papisah, kahade hideup ulah ngajieun kagorengan, menta pangdu'a ti indung, ti babarayaan, supaya dina ngajalankeun anu dipikahayang, aya dina kalancaran.

Dari rangkaian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ciri-ciri pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ayah tentang masa depan:

1. Komunikasi ayah sabeulah menjelaskan kepada anak, walaupun ibu dan bapa berpisah, anak harus bisa mencapai cita-cita dan berguna bagi kehidupan keluarganya.
2. Komunikasi ayah sabeulah mengajarkan anak menjadi orang yang bisa menolong orang lain.
3. Anak diajarkan untuk selalu meminta nasihat kepada ibunya, dan keluarganya agar diberi kemudahan dalam menjalani hidup.
4. Pemberian nasihat bertujuan agar anak mempunyai sifat penolong kepada saudara atau kerabat-kerabatnya baik dari pihak ayah maupun ibu.
5. Ayah sabeulah lebih dominan berperan dalam pengambilan keputusan.

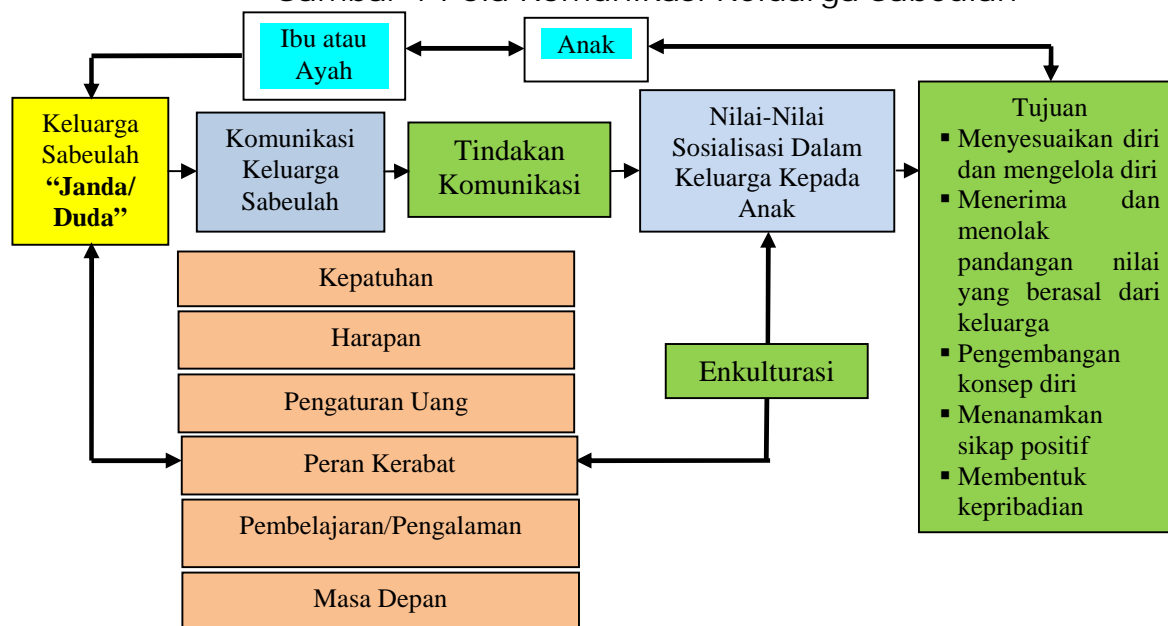
Dari rangkaian komunikasi keluarga sabeulah yang telah dijelaskan, maka penulis akan menguraikan kembali dalam bentuk pembahasan secara deskriptif. Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka pola komunikasi yang terjadi pada ibu atau ayah sabeulah meliputi beberapa pola yang digunakannya, seperti pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang kepatuhan, pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah tentang harapan, pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang pengaturan uang, pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang peran kerabat, pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang masa depan dan pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang pembelajaran dan pengalaman. Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga sabeulah ini, tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak dalam memahami pola-pola yang diberikan oleh ibu atau ayah sabeulah.

Pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang kepatuhan dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai kepatuhan atau ketaatan anak dalam proses komunikasi yang terjadi pada ibu atau ayah sabeulah, menjaga nama baik keluarganya walaupun dalam hal ini ibu atau ayahnya sudah berpisah. Penjelasan ataupun nasihat selalu diperlukan dalam mengontrol sikap dan perilaku anak dalam sehari-harinya. Sedangkan pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang harapan bertujuan untuk memberikan harapan kepada anak dengan melibatkan peran keluarga lain seperti kakek, nenek dan bibi. Harapan yang disampaikan ibu sabeulah kepada anak dapat menyadari keinginan ibu sabeulah untuk tetap sabar dan semangat. Komunikasi yang disampaikan ibu sabeulah mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima keluarga yang ada ibu atau ayah saja dan memberikan keyakinan meskipun hidup tanpa seorang ayah, ataupun seorang ibu sabeulah mampu membesarkan dan mendidiknya.

Pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang pengaturan uang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan dan pembiasaan kepada anak untuk bersikap dan memahami tentang keadaan keluarga terutama faktor ekonomi. Dalam hal ini, ibu atau ayah sabeulah tidak menjadi putus harapan dalam membesarkan dan mendidik walaupun keadaan ekonomi menjadi permasalahan dalam keluarga sabeulah. Sedangkan pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang adanya peran kerabat dimaksudkan untuk memudahkan dan meminimalisir permasalahan yang ada dalam keluarga sabeulah baik secara psikologis dan aspek komunikasi. Adanya peran kerabat memberikan dukungan sosial dalam memberikan pola pengasuhan, pengawasan dan dukungan-dukungan yang sifatnya memberikan motivasi kepada anak. Selain dukungan secara moril dalam hal ini ada beberapa informan yang mendapat dukungan secara materiil untuk pendidikan sekolah anak. Selanjutnya, pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang pembelajaran dan pengalaman dimaksudkan untuk menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan seperti mengajak anak-anak mereka untuk belajar dari berbagai pengalaman atau cerita yang pernah terjadi atas diri anggota kerabat, tetangga atau pun orang lain. Dalam kaitannya dengan pengajaran mengenai sopan santun, baik yang tercermin dalam cara bertutur kata atau pun dalam sikap dan tindakan kepada yang lebih tua, maka dalam hal ini ibu atau ayah sabeulah memberikan pengajaran secara langsung. Pengajaran langsung dalam naskah ini dimaksudkan sebagai suatu bentuk pengajaran di mana ibu atau ayah sabeulah menyampaikan secara langsung kepada anak perihal tata kesopanan yang berlaku dalam masyarakat sunda dan lingkungan keluarga dalam sehari-hari. Yang terakhir pola komunikasi ibu atau ayah sabeulah dengan anak tentang masa depan yang diberikan kepada anak untuk selalu berdo'a dan berusaha belajar dalam mencapai prestasi yang baik, dapat berguna bagi kehidupan keluarganya, memiliki motivasi, percaya diri, optimis serta semangat dalam menentukan masa depan. Dalam pola komunikasi keluarga sabeulah ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan.

Apabila digambarkan, pola komunikasi keluarga sabeulah menurut perspektif etnografi komunikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Pola Komunikasi Keluarga Sabeulah



Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tentang komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu atau ayah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu atau ayah merupakan sebuah potret keluarga yang bersifat unik. Hal ini terlihat dengan (a) munculnya tipe keluarga sabeulah mandiri; (b) munculnya tipe dalam keadaan tak berdaya; (c) terdapat kekuatan yang lebih dan menyatu (multi guna) baik ibu atau ayah sabeulah dalam menghadapi permasalahan hidup; (d) munculnya peran kerabat dalam memberikan dukungan sosial dalam menentukan masa depan anak seperti bibi, nenek, kakek dan ua.
2. Konflik peran yang terjadi pada keluarga sabeulah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti cara mendidik atau pengasuhan yang diberikan oleh neneknya, dan kakeknya. Pengasuhan anak yang diberikan cenderung membuat anak manja dan tidak mandiri. Padahal pengasuhan seharusnya diberikan kepada ibu atau ayah sabeulah.
3. Nilai dan makna komunikasi yang terkandung dalam menanamkan nilai-nilai keluarga yang disosialisasikan kepada anak memberikan pesan-pesan positif serta menjadi dasar komunikasi efektif dalam keluarga sabeulah. Nilai-nilai yang ada terdiri atas nilai-nilai yang disosialisasikan kepada anak dalam keluarga yaitu nilai religius (keagamaan), kejujuran, tanggungjawab, nilai hormat (tata krama), kerukunan, pencapaian prestasi, ketaatan, dan disiplin.
4. Pola komunikasi keluarga sabeulah yang terjadi pada ibu atau ayah adalah sebagai berikut: pola komunikasi berupa kepatuhan, pola komunikasi tentang harapan, pola komunikasi tentang masalah pengaturan uang, pola komunikasi tentang peran kerabat, pola komunikasi tentang masa depan, dan pola komunikasi tentang pembelajaran dan pengalaman.
5. Komunikasi keluarga sabeulah menghasilkan beberapa perspektif antara lain: model komunikasi keluarga sabeulah melalui komunikasi interpersonal, model komunikasi keluarga sabeulah melalui simbol verbal dan non verbal, model komunikasi keluarga sabeulah bersifat kolektivistik, model komunikasi keluarga sabeulah dilihat dari tipe

dalam menghadapi masalah, model komunikasi keluarga sabeulah tentang peran dalam perspektif komunikasi interpersonal, nilai-nilai yang terbentuk dalam budaya keluarga sabeulah, model komunikasi keluarga sabeulah tentang peran keluarga besar atau kerabat, model komunikasi keluarga sabeulah dilihat dari perspektif interaksi simbolik dan model komunikasi keluarga sabeulah dalam perspektif silih asah, asih dan asuh.

Daftar Pustaka

Buku:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fields & Casper. 2004. Family Trends. Journal Single Parent. Jordan Institute for Families.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. Teori-Teori Komunikasi. Penerj, Soejono Trimo. Bandung: Remaja Karya.
- Garna, Judistira, K. 2009. Metoda Penelitian Kualitatif. Bandung: Primaco Akademika.
- Kuswarno, Engkus. 2008. Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Maksum, M. Nur. 1986. Pola Hubungan Ayah dan Anak dalam Masyarakat Komplek Perumnas. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Mulyana, Deddy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Cetakan Ketiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rushton, Sigle & McLanahan. 2004. Mother-only Families: Problems, prospects, and politics. Journal of Marriage and the Family, 51, hal. 557–580.

Jurnal, Media Online:

- Fields dan Casper. 2004. Family Trends. Journal Single Parents. Jordan Institute for Families. Januari 2004 Volume 1 No.1.
- Yuni, Retnowati. 2008. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 3 September-Desember. Tersedia: <http://www.ed.uiuc.edu/2008.htm>; diunduh pada hari Jum'at, 16 September 2011.

Hasil-hasil Penelitian/Studi Kepustakaan:

- Yuni, Retnowati. (2008). Tentang: Pola Komunikasi Orang tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak. Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO). Yogyakarta.